

PENTINGNYA SINERGISITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Dina Pertiwi Ajie ¹, Yetty Isna Wahyuseptiana ², Paulus Wijanarko ⁴, Ana Purnama Sari ⁵

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email: dinapertiwiajie801@gmail.com

Abstract

Being creative is very important in this life, because it is a valuable skill in the journey of human existence. It is recognized that creativity is the main element capable of improving human function through the synthesis of interactions between cognitive, affective and motivational forces. Developing creativity in early childhood can be a useful intervention. If done well, this can support all aspects of child development in addition to developing creativity in particular. This can be done with or without using tools. Early childhood children are unique individuals with different characteristics based on their developmental stage. The early years (0-6 years) are a golden period in stimulating all aspects of development and laying the foundation for subsequent developmental tasks. Considering the importance of this period, parents, teachers and the environment around children must work together to create an environment that supports and encourages synergy in stimulation. This will enable children to achieve their full potential, including their creative potential

Abstrak

Menjadi kreatif sangat penting dalam kehidupan ini, karena merupakan keterampilan berharga dalam perjalanan keberadaan manusia. Diakui bahwa kreativitas adalah elemen utama yang mampu meningkatkan fungsi manusia melalui sintesis interaksi antara kekuatan kognitif, afektif, dan motivasi. Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat menjadi intervensi yang bermanfaat. Jika dilakukan dengan baik, hal ini dapat mendukung seluruh aspek perkembangan anak di samping pengembangan kreativitas pada khususnya. Hal ini dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat. Anak usia dini adalah individu yang unik dengan ciri-ciri yang berbeda berdasarkan tahap perkembangannya. Tahun-tahun awal (0-6 tahun) adalah masa emas dalam menstimulasi semua aspek perkembangan dan meletakkan dasar bagi tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Mengingat pentingnya masa ini, orang tua, guru maupun lingkungan sekitar anak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong sinergi dalam stimulasi. Hal ini akan memungkinkan anak untuk mencapai seluruh potensi yang dimilikinya, termasuk potensi kreativitasnya

Article History

Submitted: 20 Maret 2025

Accepted: 23 Maret 2025

Published: 24 Maret 2025

Key Words

Window Shopping,
Learning Results,
Activeness

Sejarah Artikel

Submitted: 20 Maret 2025

Accepted: 23 Maret 2025

Published: 24 Maret 2025

Kata Kunci

Kata kunci:
Anak Usia Dini;
Kreativitas;
Sinergisitas Orang Tua dan
Guru

1. PENDAHULUAN

Tahun-tahun awal seorang anak, dari mereka sejak lahir hingga usia enam tahun sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. “Masa keemasan” mengacu pada tahap perkembangan utama seorang anak dan merupakan kata yang banyak digunakan untuk menggambarkan betapa uniknya masa kanak-kanak tersebut. (Fahrudin et al., 2019)

Oleh sebab itu, masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan sangat perlu diperhatikan saat usia nol hingga enam tahun. Hal ini karena merupakan masa usia ideal anak yang mencakup seluruh aspek kemampuan mereka. Aspek tersebut meliputi dari segi mental, verbal, kemampuan fisik motorik, social emosional, prinsip moral dan agama serta kreativitas dan

seni. Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini terjadi dengan sangat cepat. Dengan demikian stimulasi terhadap anak pada rentang usia ini sangatlah berpengaruh, karena sebagai penentu kedepan dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak yang seluruh aspeknya berkembang optimal, mayoritas akan tumbuh menjadi individu yang sehat dan sukses. (Nurkhalizah, 2023)

Dengan kata lain, tahun-tahun awal seorang anak merupakan masa yang krusial bagi pertumbuhannya. Sehingga sering kali pula masa anak usia dini dikenal sebagai “masa kritis” karena apabila anak tidak mendapat pengasuhan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perhatian terhadap kebutuhan gizinya yang memadai, maka ia tidak akan mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal. (Age & Hamzanwadi, 2020)

Namun karena pada masa ini waktu kebersamaan anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki pengaruh bagi keberhasilan tumbuh kembang mereka. Hal ini didukung pula karena sejak anak-anak lahir, mereka pertama kalinya mendapatkan pengasuhan, arahan, dan pengajaran dari keluarganya. Oleh karena itu pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan penting bagi seorang anak. Sehingga orang tua diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang anak-anaknya selain memberikan perawatan dan pendidikan di rumah. (Hamidah, 2020)

Mengingat pentingnya hal ini, semua pihak yang berkaitan dengan anak harus bisa berkolaborasi atau berperan memberikan stimulasi dengan menciptakan suasana yang mendukung agar anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Adapun pihak terkait itu bisa dari orang tua, para pendidik atau guru, pengasuh, atau orang dewasa lain yang dekat dengan anak. Sedangkan potensi yang dimaksud meliputi kecerdasan sosial dan emosional, kemampuan berbahasa dan kognitif, prinsip moral dan agama, kemampuan motorik dan jasmani, serta kreativitas seni.

Dalam hal ini kemampuan kreativitas menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, orang tua dan pendidik harus menciptakan suasana yang ideal bagi anak untuk mencapai potensi kreatifnya secara maksimal. Para guru di lembaga pendidikan anak usia dini dan orang tua lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator dibandingkan instruktur. Anak sudah seharusnya mendapat rangsangan dari orang tua dan gurunya agar pembelajarannya berpusat pada anak melalui berbagai kegiatan bermain yang menyenangkan.

Anak dapat dirangsang dengan diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya. Anak juga hendaknya diberi kebebasan untuk melakukan, memegang, menggambar, membentuk, atau berkreasi sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Selanjutnya biarkan anak berbagi apa yang telah mereka alami. Membiarkan anak-anak menggunakan imajinasinya sendiri akan membantu mereka mencapai potensi kreatif mereka sepenuhnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan kreatif juga lebih mampu menyimpan informasi dan menghasilkan ide-ide orisinal serta solusi terhadap suatu masalah.

Namun di dunia sekarang ini, sering kali ditemukan bahwa kreativitas anak-anak secara tidak sengaja terhambat oleh jadwal sibuk orang tua maupun kurangnya guru dalam memberikan kesempatan kebebasan berekspresi mereka. Selain itu, sistem pendidikan bangsa kita pada dasarnya menerapkan kurikulum satu arah yang mengutamakan IQ (kecerdasan intelektual). Tingkat kreativitas dan kecerdasan emosional (EQ) seringkali diabaikan dalam sistem pendidikan seperti ini. Faktanya, semua anak itu memiliki potensi kreatif. Sayangnya, masih banyak orang tua dan pendidik yang belum memahami atau menghargai nilai kreativitas anak. Pengertian kreativitas, yang mencakup bakat dan non-bakat, serta cara menumbuhkannya pada anak-anak di rumah dan di kelas merupakan konsep yang kurang dipahami oleh orang tua dan pendidik. Selain

itu, fokus pendidikan di sekolah terutama pada pengembangan kecerdasan dibandingkan pengembangan kreativitas, meskipun keduanya diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan kehidupan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kepustakaan. Seluruh data dikumpulkan dari buku, artikel, dan karya tulis lain yang relevan. Teknik kutipan langsung dan tidak langsung digunakan pula dalam proses pengumpulan data. Sedangkan proses mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan metodis, dilakukan melalui penggunaan teknik analisis isi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Sinergitas, Orang Tua dan Guru

Pengertian Sinergitas

Istilah “sinergi” berasal dari kata bahasa Inggris “*sinergy*” yang berarti “suatu kegiatan untuk melaksanakan operasi bersama”. Sinergi adalah tindakan yang melibatkan kemitraan, kolaborasi, atau upaya terkoordinasi antara dua pihak atau lebih guna tercapainya tujuan bersama. Sedangkan “sinergi” juga mempunyai arti “kegiatan atau operasi bersama” dalam kamus besar bahasa Indonesia. (Orang et al., 2023). Cara lain untuk memikirkan sinergi adalah sebagai bentuk kolaborasi atau kerja sama antara dua pihak tanpa ada rasa kalah. Menurut definisi ini, sinergi merupakan suatu keberagaman atau perbedaan, yang bahwa dari perbedaan dapat bekerja sama untuk saling melengkapi dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Agar dapat menghasilkan karya atau hasil yang bermanfaat dan berkualitas, sinergi menumbuhkan hubungan kolaboratif individu yang bermanfaat dan kemitraan yang harmonis dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa sekelompok orang yang berinteraksi dalam menjalankan pekerjaannya untuk menciptakan suatu dinamika, hal ini mengarah pada sinergi. Dengan demikian, ketika anggota berinteraksi satu sama lain, perilaku gabungan tersebut juga menghasilkan terwujudnya sinergi. Hasil-hasil ini diperoleh dari adanya pertemuan yang dialogis, bersikap terbuka dan transparan satu sama lain serta saling menerima pendapat, ide ataupun gagasan yang tentunya tidak membuat orang lain merasa terancam baik secara pribadi maupun intelektual. Dukungan keluarga sebagai penyelenggara pendidikan anak di rumah dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah merupakan faktor pendukung keberhasilan pendekatan holistik integratif pada pendidikan anak usia dini (DP Ajie et al., 2023)

Pada hakikatnya sinergi yang baik merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan penggabungan ide dan pendekatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang saling mendukung dan dapat dipercaya satu sama lain. Sedangkan untuk membangun kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat, memajukan kualitas negara dan generasi yang selalu bermanfaat bagi sesama, sinergi merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini contohnya dalam dunia pendidikan dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak, baik dari orang tua, keluarga, guru, sekolah, maupun lingkungan sekitar lainnya.

Pengertian Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa orang tua merupakan orang tua kandung seseorang, yang terdiri dari ayah dan ibu. (Sari & Alawiyah, 2022) Orang tua sebagai perseorangan yang mendapat amanah dari Allah untuk mendidik anaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Sedangkan orang tua sendiri kadang-kadang disebut juga sebagai keluarga yang

lebih tua atau siapapun orang yang membimbing anak-anak di lingkungan keluarganya. Pada hakikatnya, orang tua terbagi menjadi tiga kategori, yakni orang tua angkat, orang tua tiri dan orang tua kandung. (Ruli, 2020)

Selain itu, orang tua juga sering disebut sebagai keluarga atau individu yang berbagi tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak dalam keluarga. Salah satu perintah utama Allah kepada orang tua adalah mempersiapkan anak-anaknya menjadi dewasa. Tidak diragukan lagi ada banyak tanggung jawab dan peran penting yang dimiliki orang tua sampai anak-anaknya dewasa atau mampu menghidupi dirinya sendiri. Orang tua harus terus-menerus dan berkesinambungan mengupayakan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya baik secara mental maupun fisik agar kelak mampu mencetak generasi yang kuat serta berkualitas dalam meneruskan perjuangan suatu bangsa. Di samping itu, sebagai orang tua tentunya menjadi teladan yang harus bisa mengupayakan contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Mengingat pentingnya hal ini, maka peran orang tua terhadap masa depan anak perlu diperhatikan. Namun terkadang orang tua terlalu sibuk bekerja atau memiliki keterbatasan waktu lainnya, sehingga mereka beralih ke pihak luar untuk meminta bantuan pendidikan anaknya. Salah satunya terhadap pihak sekolah. Namun meski begitu, orang tua tetap bertanggung jawab sepenuhnya dalam memastikan keberhasilan tumbuh kembang anak-anaknya dari segala aspek kehidupan mereka sejak kecil hingga dewasa. Dengan kata lain segala sumber dari semua pendidikan, orang tua lah yang tetap menjadi sumber pertama.

Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu individu yang begitu dihormati di kalangan masyarakat. Hal ini karena seorang guru ketika di sekolah berperan besar sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Guru juga sebagai instruktur penting dalam tumbuh kembang siswa guna mencapai potensi penuh mereka. Ketika orang tua mencarikan sekolah buat anaknya, apa pun tingkat kelasnya mereka juga mempunyai harapan yang tinggi terhadap guru. Orang tua tentunya percaya bahwa guru akan memberikan pengajaran, pendampingan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka untuk membantu mengembangkan potensi sepenuhnya. Tanpa bantuan dari guru, maka belum tentu potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal. Dengan demikian seorang guru juga harus fokus pada setiap potensi yang dimiliki siswanya. Karena tugas seorang guru bukanlah memberikan pengajaran saja, akan tetapi juga memberikan pendidikan, pengasuhan, pembimbingan, dan pembinaan dalam pembentukan kepribadian siswa guna mempersiapkan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah. Apalagi guru adalah seseorang yang bisa ditiru secara verbal dan nonverbal. Ungkapan “guru dikagumi dan ditiru” berasal dari sebuah pepatah Jawa yang menggambarkan guru sebagai sosok yang selalu ditiru oleh muridnya atau orang lain dalam situasi sosial. Dengan demikian seorang guru diharapkan bisa menjadi panutan dalam memberi contoh yang baik. Mereka harus bertindak dan berperilaku sewajarnya. (Nur Jannah et al., 2023)

Pemerintah sendiri telah mengatur kaitannya guru di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal I. Di sana disebutkan jika seorang guru meski dari tingkat jenjang pendidikan yang berbeda, semuanya tetap merupakan pendidik yang profesional. Hal itu baik dari guru tingkat anak usia dini, tingkat dasar ataupun tingkat menengah. Mereka semua memiliki tanggung jawab utama yang sama, yaitu dalam hal pemberian Pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pelatihan, pengarahan, penilaian, dan pengevaluasian terhadap siswanya. Berdasarkan paparan ini, kesimpulan yang dapat diambil yaitu ada tiga peranan penting yang harus

dimiliki guru dalam membantu tumbuh kembang siswanya. Adapun peran tersebut diantaranya yaitu:

- ❖ Peranan guru sebagai pendidik
Artinya sebagai guru harus bisa memberikan kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek perkembangan siswa
- ❖ Peranan guru sebagai pengajar
Artinya seorang guru harusnya mampu menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang hendak disampaikan. Hal ini supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai maksimal serta guru dapat mengembangkan dan menilai tumbuh kembang siswa
- ❖ Peranan guru sebagai pelatih
Artinya sebagai guru harus mampu berinteraksi terhadap siswanya dengan memberikan contoh secara nyata. (Islam & 2022, 2021)

Oleh sebab itu, salah satu komponen penting dalam meningkatkan standar pendidikan ialah seorang guru. Hal tersebut karena tanggung jawab dan peran utama seorang guru jauh lebih rumit dibandingkan manajer lainnya. Guru harus mampu menjalankan peran sebagai pemimpin, organisator, manajer, pengawas, pendidik, dan pembaharu.

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kata yang tidak mudah untuk didefinisikan. Namun mungkin semua orang mengetahui maknanya. Hingga saat ini, belum ada konsensus definisi yang dicapai oleh para ahli. Hampir semua orang yang mendefinisikan kreativitas cenderung setuju bahwa kreativitas ada hubungannya dengan kapasitas untuk berkreasi secara orisinal. (Sitepu, 2019). Menurut Elizabeth B. Hurlock, kreativitas adalah kapasitas individu untuk menghasilkan sebuah karya seni, barang jadi, atau konsep apa pun yang pada dasarnya merupakan usaha imajinatif atau kombinasi ide-ide. Namun meski demikian bukan berfungsi sebagai ringkasan, justru sebagai penciptaan pola baru dan menggabungkan data yang dikumpulkan dari pertemuan sebelumnya serta penyisipan koneksi sebelumnya ke dalam situasi yang lebih terkini. (Priyani, 2013) Gordon dan Brow berpendapat, bahwa kreativitas ialah setiap keterampilan yang dimiliki anak dalam menciptakan ide-ide baru. Hal ini meliputi gagasan atau imajinasi maupun kemampuan setiap individu dalam mengembangkan pemikiran baru dengan menggunakan ide-ide yang sudah ada. (Munar et al., 2021). Menurut berbagai sudut pandang di atas, kreativitas pada dasarnya merupakan keterampilan setiap individu dalam menghasilkan suatu hal yang berbeda. Hasil itu bisa berupa konsep ataupun kreasi orisinal, bakat atau non bakat, karya asli ataupun karya yang dikombinasikan melalui elemen-elemen yang sudah ada. Sebenarnya sejak zaman kuno, kreativitas telah berperan baik dalam perilaku individu maupun sosial. Lingkungan rumah dan sekolah dapat menumbuhkan perkembangan kreativitas. Agar anak dapat mengembangkan bakat (kecerdasan, kreativitas, dan motivasi) dan kemampuannya semaksimal mungkin serta menyadari kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Dilingkungan sekolah dan lingkungan keluarga kreativitas dapat dicapai (Ajie, D. P., Wahyuseptiana, Y. I., & Nupiyanti, D., 2024). Adapun ciri dari kreativitas sendiri diantaranya yaitu:

- ❖ Mempunyai jiwa keingintahuan yang tinggi dan sering mengajukan pertanyaan perseptif
- ❖ Menawarkan banyak solusi dan ide untuk suatu masalah
- ❖ Mampu berbicara tanpa ragu-ragu dan tanpa rasa malu

- ❖ Menyadari dan menghargai keindahan
- ❖ Senang membuat kesan dalam satu atau lebih bidang subjek
- ❖ Mampu memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang
- ❖ Mampu menghibur diri sendiri dan orang lain
- ❖ Menggunakan imajinasi dalam setiap hal, misalnya dengan memunculkan ide-ide baru yang luar biasa
- ❖ Mampu mengemukakan ide dan solusi terhadap permasalahan yang membedakan dirinya dengan orang lain (asli)
- ❖ Memiliki kemampuan untuk memunculkan berbagai ide dengan cepat
- ❖ Mampu mengatasi permasalahan dari berbagai arah

Dengan demikian, pengembangan kreativitas hendaknya dimulai sedini mungkin. Hal tersebut didukung adanya fakta yang menyebutkan bahwa anak-anak yang imajinasinya tinggi, kelak ketika dewasa akan tumbuh menjadi individu yang imajinatif dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidup. Sesuai pendapat Kusumawardani, penerapan program kreativitas oleh guru kreatif dapat memfasilitasi pengembangan individu kreatif dengan proses berpikir yang tidak terbatas. Selain itu, meskipun peran orang tua dan guru sangat penting, namun tetap perlu dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan anak. (Astuti & Aziz, 2019)

c. Bentuk Sinergitas Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Bentuk sinergitas atau kemitraan sangat bergantung pada tujuan dan sasaran sekolah masing-masing. Agar hal tersebut dapat terwujud, antara pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar harus bisa berkolaborasi atau bekerjasama. Hal ini dikarenakan:

- ❖ Meskipun keluarga merupakan pendidik utama, namun masih banyak yang melimpahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.
- ❖ Tugas sekolah ialah sebagai pendukung dalam membantu keluarga agar terselenggaranya pendidikan lebih metodelis dan efisien dengan hasil yang optimal
- ❖ Kolaborasi atau kerjasama dari semua pihak sangat diperlukan, baik dari pihak keluarga, satuan pendidikan maupun masyarakat Hal ini karena tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi dari salah satu komponen saja, misalnya hanya dari satuan pendidikan atau hanya dari keluarga saja.
- ❖ Institusi pendidikan mempunyai tugas untuk mendorong kolaborasi dan mengikutsertakan keluarga dalam kemajuan pendidikan anak-anaknya.

Morrison menjelaskan bahwa ada tiga kemungkinan kemitraan orang tua, yaitu sebagai berikut:

- ❖ Peranan pada tugas
Orang tua diharapkan dapat membantu program-program sekolah. Misalnya yang berkaitan dengan pengumpulan dana, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas di rumah, membantu mengawasi anak ketika kegiatan kunjungan luar.
- ❖ Peranan pada proses
Orang tua diharapkan mampu bekerjasama kaitannya dengan proses pendidikan. Misalnya membantu dalam merencanakan kurikulum, memilih atau mencarikan buku keperluan sekolah, dan membantu masukan dalam penerapan standar perilaku siswa yang diinginkan.

❖ Peranan pada perkembangan

Orang tua diharapkan mampu bekerjasama dalam mengembangkan keterampilan yang berguna bagi semua pihak, baik keluarga itu sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru serta masyarakat sekitar. Tentunya hal ini secara tidak langsung juga meningkatkan adanya peran keterlibatan orang tua. (Jamilah, 2019)

Adapun kemitraan antara guru atau pihak sekolah terhadap orang tua atau keluarga bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan berikut:

❖ Pengadaan kegiatan pertemuan paguyuban orang tua secara berkala

❖ Pengadaan kegiatan di dalam kelas dengan melibatkan orang tua

❖ Pengadaan kegiatan acara bersama di sekolah maupun di luar sekolah dengan melibatkan orang tua

❖ Pengadaan kegiatan konsultasi atau sharing perkembangan anak secara berkala

❖ Pengadaan kegiatan pentas tahunan atau gelar karya dengan melibatkan partisipasi orang tua

Sedangkan dengan adanya kolaborasi atau sinergisitas antara pihak sekolah dengan keluarga, menghasilkan banyak sekali kebermanfaatannya, diantaranya yaitu:

❖ Perilaku dan prestasi siswa menjadi lebih baik di sekolah

❖ Siswa lebih merasa percaya diri dalam mengembangkan setiap potensinya, salah satunya dalam hal kreativitas

❖ Mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap semua hal

❖ Anak merasa lebih siap dalam berkegiatan

❖ Tumbuh kembang anak tercapai secara optimal (usia 0-6 tahun)

❖ Anak merasa lebih dihargai

❖ Anak menjadi lebih maju dan sukses kedepannya

❖ Kreativitas anak lebih terstimulasi dan berkembang dengan baik

Berdasarkan penjabaran di atas, dijelaskan apabila untuk bisa menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, antara pihak orang tua dan guru harus saling berkolaborasi. Tidak mungkin memisahkan pentingnya peran dan kesadaran masing-masing saja. Oleh sebab itu, dengan adanya kerjasama atau sinergisitas yang baik antara pihak guru dan orang tua diharapkan seluruh aspek tumbuh kembang anak dapat terstimulasi secara optimal. Salah satunya dalam hal pengembangan kreativitas anak. Hal ini supaya kelak ketika anak dewasa mampu menjadi individu yang kreatif, berkualitas, sukses, dan produktif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel ini yaitu bahwa anak sejak usia dini sangat penting dikembangkan kreativitasnya. Pada masa usia dini otak anak akan berkembang sangat pesat. Sehingga mereka mudah menerima segala rangsangan stimulasi yang diberikan. Dengan demikian, guru serta orang tua harus bersinergi atau kerjasama dalam memberikan stimulasi yang berguna bagi anak untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Adapun kerjasama yang bisa dilakukan orangtua maupun guru dalam memaksimalkan perkembangan kreativitas anak yaitu melalui komunikasi dan kolaborasi. Sedangkan untuk bentuk kegiatannya yakni kegiatan pertemuan dari paguyuban orang tua secara berkala, kegiatan yang melibatkan orang tua di dalam maupun di luar ruangan atau sekolah, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pentas tahunan atau gelar karya, kegiatan konsultasi atau sharing perkembangan anak secara berkala.

5. REFERENSI

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Fahrudin, F., Habibi, M., Nurhasanah, N., & Rahmayani, I. (2019). Efektivitas Parenting Dalam Peningkatan Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di PAUD/TK Kota Mataram Tahun 2017. *Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019: Permainan Tradisional Vs Digital*, 121. <http://semnaspgpaud.untirta.ac.id/index.php/>
- Hamidah, N. U. R. (2020). *MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B SKRIPSI diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FAKULTAS T.*
- Islam, M. W.-J. S., & 2022, undefined. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mail.Iainambon.Ac.Id*, 10(1), 70–81. <https://mail.iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/JSI/article/view/2237>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10691>
- Nur Jannah, K., Hidayatul Amin, L., & Fatchurrohman, M. (2023). Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Menyukkseskan Tahfidzul Qur'an 10 juz Pada Siswa Kelas 6 di Program Khusus Tahfidul Qur'an Madrasah Ibtidaiyah Negri. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 170–179. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6113>
- Nurkhalizah, E. (2023). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang*. 9(1), 57–70.
- Orang, S., Dan, T. U. A., Dalam, G., Karimah, A., Didik, P., & Kota, T. W. (2023). *Sinergi orang tua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik mts taupiq walhidayah kota pekanbaru*.
- Priyani, S. (2013). Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Tepung Berwarnaterhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Ra Darush Sholihin Lampung Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Sari, D. S., & Alawiyah, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(2), 5. Sitepu, ayu sri menda. (2019). *pengembangan kreativitas siswa*. guepedia. Sitepu, A. S. M. B. (2019). Pengembangan kreativitas siswa. Guepedia.
- Dina Pertiwi Ajie, Yetty Isna Wahyuseptiana, & Widya Yuliyanti. (2023). The Implementation of

Early Childhood Development Holistic Integrative in Optimizing Children's Essential Needs. Texas Journal of Multidisciplinary Studies, 21, 63–66. Retrieved from <https://zienjournals.com/index.php/tjm/article/view/4144>

Ajie, D. P., Wahyuseptiana, Y. I., & Nupiyanti, D. (2024). STRATEGI MENCIPTAKAN ANAK USIA DINI KREATIF MELALUI BAHAN ALAM. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 40–51. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.1183>